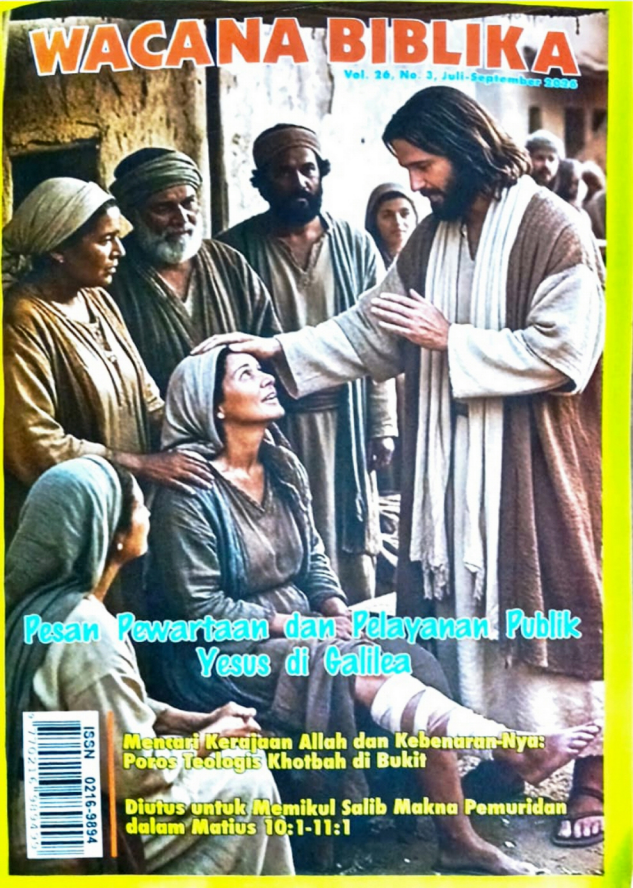


WACANA BIBLIKA

Vol. 26, No. 3, Juli-September 2006



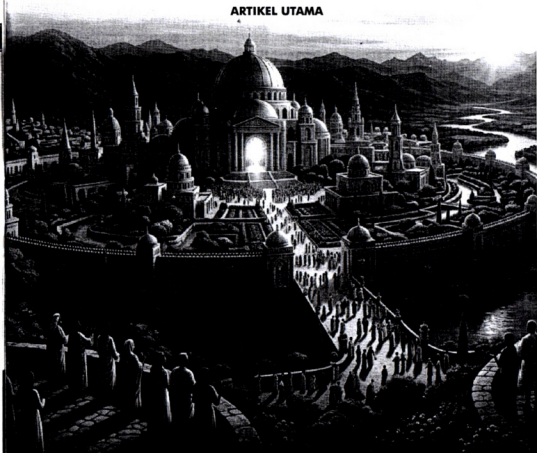
Pesan Pewartaan dan Pelayanan Publik Yesus di Galilea

**Mentori Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya:
Pokos Teologis Khotbah di Bukit**

**Diutus untuk Memikul Salib Makna Pemuridan
dalam Matius 10:1-11:1**



ISSN 0216-9894



MENCARI KERAJAAN ALLAH DAN KEBENARAN-NYA: POROS TEOLOGIS KHOTBAH DI BUKIT

Mariana Berliana Ali

Pendahuluan

Dalam konteks Khotbah di Bukit, Mat. 6:33 merupakan salah satu puncak teologis yang dibangun di atas polaritas ganda: di satu sisi, ungkapan “carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya” sebagai perintah mendasar dan di sisi lain, ungkapan “semuanya itu akan ditambahkan kepadamu” sebagai janji. Dengan demikian, seluruh antropologi Kristen ditempatkan di antara respons dan kepercayaan.

Perintah Yesus "carilah Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya" yang dikombinasikan dengan kata keterangan waktu "dahulu" memiliki tekanan yang menentukan, bukan hanya untuk menunjukkan prioritas kronologis, melainkan juga untuk menunjukkan prinsip penataan radikal dari keberadaan murid Yesus. Yesus tidak meminta tindakan sesekali, melainkan perjuangan yang berkelanjutan dalam mewujudkan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya sebagai pusat yang mengatur kehidupan: struktur hati manusia, pertanyaan tentang kekuasaan, masalah penyembuhan berhalo, hubungan antara takut dan percaya, serta konflik antara hidup tanpa Tuhan dan hidup dalam relasi dengan Allah.

1. "Kerajaan Allah" dan "Kebenaran-Nya": Poros Teologis Khotbah di Bukit

Injil Matius lebih sering menggunakan ungkapan "Kerajaan Surga" daripada "Kerajaan Allah", yang tidak menunjukkan lokasi geografis atau realitas dunia lain, tetapi pelaksanaan kekuasaan Allah. Dalam pola pikir alkitabiah, kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang aktif, kehendak-Nya memasuki sejarah, dan kekuasaan-Nya menuntut penerimaan konkret dalam hidup manusia melalui pertobatan (lih. Mat. 4:17). Kerajaan Allah bukan sekadar realitas masa depan yang dinantikan, tetapi cara hidup yang harus dipelajari dan diwujudkan di bawah pengaruh Bapa kini dan di sini. Hal ini melibatkan pertobatan manusia duniawi, yang dengan logika

egonya bersedia untuk dibentuk menjadi manusia Kerajaan Allah, yang menggunakan logika Yesus. Manusia Kerajaan Allah menyelarasakan keinginannya dengan kehendak Bapa, bertolak dari hidup tanpa Tuhan kepada hidup relasional sebagai anak-anak Allah.

Ungkapan "dan kebenaran-Nya" (καὶ τὴν δικαιοσύνην αὐτοῦ) menghubungkan Mat. 6:33 dengan Mat. 5:20: "Jika hidupmu tidak lebih benar daripada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi..." Persoalan penghayatan keagamaan kaum Farisi tidak terletak pada hukum Tauratnya, tetapi pada fakta bahwa ketaatatan lahiriah dapat dilaksanakan dengan hati yang belum bertobat. Dalam Injil Matius, "kebenaran-Nya" itu bukan sekadar menunjukkan kebenaran moral, melainkan keselarasan dengan kehendak Bapa. Kebenaran yang lebih tinggi bukan terletak pada penghayatan keagamaan yang kaku, melainkan pada transformasi hati.

Dalam ungkapan kedua Mat. 6:33 "dan semuanya itu akan ditambahkan kepadamu," Yesus menekankan kepercayaan yang radikal pada penyelenggaraan Bapa. Kecenderungan alami manusia adalah mengutamakan pencarian "semuanya itu" daripada mencari kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Menurut Mat. 6:25-34, prioritas yang tidak benar melahirkan kecemasan (μεριμνῶν) sebagai bentuk kehidupan yang ditandai rasa takut dan kekuatiran akan masa depan. Oleh karena itu, mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya menjadi jalan sejati untuk eksistensi setiap pengikut Kristus agar hidup tidak dipenuhi kecemasan, tetapi kepercayaan kepada Allah.

1.1. Doa Bagi yang Mencari Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya

Doa "Bapa Kami" dalam Mat. 6:9-13 dapat dipahami sebagai sebuah doa bagi mereka yang mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Ketiga permohonan pertama dalam doa tersebut berkaitan dengan Allah: "dikuduskanlah nama-Mu," "datanglah Kerajaan-Mu," "jadilah kehendak-Mu." Ketiganya merupakan implementasi konkret dari pencarian akan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Doa Yesus mendidik keinginan manusia untuk melampaui sentralitas diri dan memprioritaskan Allah. Seorang murid sejati selayaknya tidak memanfaatkan Allah untuk mencapai tujuannya sendiri, tetapi belajar untuk menginginkan apa yang diinginkan Bapa.

Di sini muncul antropologi keinginan yang mendalam. Persoalan manusia bukanlah memiliki kebutuhan, melainkan memiliki keinginan yang tidak teratur: sering kali memanfaatkan Allah untuk kemannya sendiri. Doa "Bapa Kami" membawa perubahan antropologis: doa ini tidak menghapus kebutuhan manusia, tetapi mengintegrasikannya ke dalam relasi dengan Bapa.

Empat permohonan antropologis – roti/makanan sehari-hari, pengampunan, pertolongan dalam pencobaan dan pembebasan dari yang jahat – tetap sejalan dengan pencarian Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya. Permohonan roti/makanan sehari-hari mengajarkan ketergantungan yang penuh kepercayaan. Permohonan ini amat terkait dengan Mat. 6:25-34. Istilah "sehari-hari" mengingatkan pada manna di padang gurun, simbol ketergantungan sehari-hari kepada Allah dan ketidakmungkinan untuk menimbun (Kel. 16:21). Di



© 2010, Ligonier Ministries

ARTIKEL UTAMA

Mencari Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya: Poros Teologis Khotbah di Bukit

ARTIKEL UTAMA

Mencari Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya: Poros Teologis Khotbah di Bukit

padang gurun, umat Israel tidak dapat menyimpan manna untuk hari berikutnya. Pedagogi ilahi mengajarkan umat untuk percaya. Demikian pula, Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk tidak mengandalkan diri sendiri, tetapi untuk menjadi anak-anak yang tidak cemas akan hari esok dengan percaya sepenuhnya kepada Allah.

Pemohonan pengampunan (Mat. 6:12) mengundang untuk membangun hubungan yang tak terpisahkan antara belas kasih yang kita mohon kepada Allah dan belas kasih yang kita praktekkan terhadap sesama. Apabila manusia duniawi menggunakan logika ego dalam relasi mereka seperti kompensasi, hitung-hitungan, dan dominasi, manusia Kerajaan Allah menggunakan logika Yesus yang menggunakan kemurahan hati, belas kasih, dan rekonsiliasi.

Pemohonan bantuan dalam menghadapi godaan dan pembebasan dari kejahatan mengakui bahwa kita tidak dapat menyelamatkan diri sendiri dan membutuhkan pertolongan Tuhan untuk men jauhkan diri dari dosa dan kejahatan.

Dengan demikian, doa "Bapa Kami" menjadi doa bagi mereka yang mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya agar dibebaskan dari kecenderungan mengakumulasi harta benda, dari ketakutan akan masa depan, dan dari ilusi dapat hidup tanpa Tuhan.

2. Matius 6:33 sebagai Prinsip Penafsiran Matius 7:1-29

Pengajaran Yesus dalam Mat. 7:1-29 menjelaskan bahwa pencarian Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya harus membawa transformasi konkret dalam kehidupan seseorang, menyingkap rasa aman yang palsu,

dan membangun kehidupan di atas batu Firman. Tema utama bab tujuh ini adalah mengevaluasi hati sendiri, nabi-nabi palsu, murid-murid palsu, dan dasar kehidupan yang sejati.

2.1. Jangan Menghakimi (7:1-5)

Hal yang dikecam Yesus adalah keinginan untuk menduduki tempat Allah dengan menghakimi orang lain. Kriterianya bukan pada ego yang mengacu pada diri sendiri, melainkan pada kehendak Bapa. Dengan dasar ini, perintah "janganlah menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi" berada di pusat relasi komunitas yang dijiwai oleh logika Yesus, yang datang bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkanannya (lih. Yoh. 12:47b). Menghakimi saudara sendiri berarti menganggap diri memiliki kebenaran mutlak.

Dengan hiperbola serpihan kayu dan balok, Yesus menyingkap kemunafikan manusia. "Balok" di mata hakim melambungkan kebutuhan rohani yang lahir dari kesombong. Namun, teks tersebut tidak menghilangkan kearifan moral, tetapi memurnikan dan mengubahnya menjadi koreksi persaudaraan. Dalam Perjanjian Baru terdapat indikasi bahwa koreksi persaudaraan itu penting (bdk. Mat. 18:15; Gal. 6:1), tetapi harus dilaksanakan dengan kerendahan hati dan bukan superioritas. Hanya mereka yang telah membiarkan dirinya dihakimi dan diampuni oleh Tuhan yang dapat mengoreksi saudara mereka tanpa menghancurkannya.

Dalam Injil Matius, "kebenaran-Nya" adalah kesesuaian dengan kehendak Bapa dan ketulusan hati. Dari kebenaran inilah lahir pandangan yang penuh belas kasih. Dosa mendasar bukanlah sekadar "mengha-

kimi" tetapi mengabsolutkan sudut pandang sendiri sebagai sebuah kebenaran dan menghakimi sesama tanpa belas kasih.

2.2. Aturan Emas (7:12)

Aturan emas "segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka" mewakili terjemahan relasional dari pencarian Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Yesus mendefinisikan aturan emas sebagai "inti Taurat dan Nabi-nabi." Aturan emas ini mengubah cara kita menjalin relasi dengan sesama menurut logika Yesus.

Aturan Emas bertujuan untuk membalikkan sifat manusia yang mementingkan diri sendiri. Aturan ini tidak menggunakan rumusan negatif yang umum di dunia kuno "janganlah perbuat kepada orang lain apa yang tidak ingin mereka lakukan kepadamu," tetapi menggunakan rumusan positif "perbuatlah kepada mereka seperti yang kamu kehendaki mereka perbuat kepadamu." Hal ini membutuhkan tindakan proaktif dan inisiatif penuh kasih yang juga mementingkan orang lain.

Seorang murid akan mengaplikasikan kebaikan dan kepedulian yang diproyeksikannya untuk dirinya sendiri kepada orang lain secara canggung. Perhatian seperti ini menjadi ruang teofani di mana kerajaan Bapa terwujud. Yang lain bukanlah ancaman atau saingan, melainkan menjadi tempat perjumpaan dengan Tuhan. Kerajaan Allah terwujud dalam kasih yang nyata, "segala sesuatu yang telah kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:40).

Dalam terang Matius 6:33, aturan emas tampak sebagai bentuk nyata dari kebenaran-Nya. Mencari Kerajaan Allah berarti menjalin hubungan yang damai, meninggalkan sifat mementingkan diri sendiri, dan secara aktif mewujudkan kebaikan kepada sesama. Kebenaran Bapa terwujud dalam relasi yang penuh perhatian, belas kasih, disertai dengan tindakan yang penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama. Secara implisit, aturan emas selaras dengan Kristus, yang mewujudkannya dengan sempurna. Dengan memberi pelayanan, pengampunan, dan pengorbanan diri, Yesus memper-lakukan manusia seperti yang Dia harapkan mereka lakukan kepada-Nya. Dengan demikian, aturan emas dapat dipandang sebagai suatu bentuk partisipasi dalam kehidupan Kristus.

2.3. Meminta, Mencari, Mengetuk (7:7-11)

Dengan menggunakan lagi kata kerja "mencari", yang terhubung dengan perintah dalam Mat. 6:33 untuk mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, Yesus menjelaskan bahwa mencari Kerajaan Allah itu tidak menghilangkan kebutuhan manusia, tetapi mengarahkannya kepada hubungan anak-anak Allah dengan Bapa. Tiga serangkai kata kerja "meminta, men-cari, mengetuk" mengungkapkan sikap ketekunan dan kepercayaan total seorang murid kepada Allah yang menanggapi kebutuhan pokok anak-anak-Nya yang percaya. Gambaran seorang ayah yang memberi roti dan bukan batu, ikan dan bukan ular kepada anaknya menjamin kepastian pemeliharaan ilahi. Oleh karena itu, mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya berarti mempercayai kebaikan Bapa,



hidup sebagai anak-anak Allah, dan menyadari bahwa semuanya itu diberikan sebagai anugerah.

Menurut Matius 7:7-11, doa bukanlah sekadar permohonan demi permohonan, melainkan sebuah perjalanan formatif yang mengarah pada relasi yang membangun kepercayaan antara anak dan Bapa. Mereka yang mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya tidak hanya mencari sesuatu, tetapi terutama mencari Bapa dengan belajar dari Yesus untuk menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan mereka.

2.4. Pintu Sempit (7:13-14)

Pencarian Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya melibatkan sebuah keputusan yang menuntut sikap radikal untuk memilih jalan sesak dan pintu sempit. Pintu "sempit" menggambarkan karakter melawan arus dalam kehidupan di bawah

pemerintahan Allah. Menerima Injil berarti bersedia menjalani proses formatif. Tidak cukup hanya mengenal Yesus sebagai Juruselamat, tetapi kita juga harus mengikuti-Nya sebagai Tuhan dengan memilih hidup di bawah pemerintahan-Nya dan menempuh jalan kemuridan.

Metafora dua jalan dan dua pintu yang muncul dalam tradisi kebijaksanaan Israel (bdk. Mzm. 1; Ul. 30:15) digunakan Injil Matius untuk menekankan sifat yang radikal dalam mengikuti Yesus Kristus. Jalan yang "luas" (εὐρύς) adalah jalan manusia yang mencari kepentingan dirinya sendiri, hidup tanpa Tuhan, mengabsolutkan harta benda, mengejar keamanan, prestise, dan kendali. Jalan tersebut luas karena tidak membutuhkan pertobatan dan membawa pada kebinasaan akibat keegoisan manusia.

Dalam terang Mat. 6:33, pintu sempit mencerminkan penolakan logika ego manusia duniawi yang hidup berpusat pada harta benda dan otonomi, sedangkan manusia Kerajaan Allah menggunakan logika Yesus yang senantiasa percaya dan taat kepada Bapa. Jalan ini sesak karena untuk mengesampingkan diri sendiri, percaya sepenuhnya kepada Bapa, meninggalkan rasa aman yang semu, dan menyelaraskan keinginan dengan kehendak Tuhan membutuhkan komitmen yang tidak populer.

Dalam Mat. 7:14, Yesus berkata, "Betapa sempitnya pintu dan sesaknya jalan menuju kehidupan." Kesempitan pintu dan kesesakan jalan tersebut muncul dari konflik antara kedaulatan ego dan Kerajaan Allah. Bukan Allah yang membuat kehidupan sulit, melainkan manusia yang perlu berjuang untuk melepaskan diri dari logika ego yang hanya berpusat pada kepentingan diri sendiri. Mengingat penjelasan Yesus tentang ketidakmungkinan melayani dua tuan (Mat. 6:24), memilih untuk masuk melalui pintu yang sempit dan jalan yang sesak berarti keluar dari logika ego manusia duniawi yang diperbudak oleh pencarian harta benda, kuasa dan hormat menuju pada logika Yesus manusia Kerajaan Allah agar dapat hidup bebas sebagai anak-anak Allah. Oleh karena itu, melalui pintu sempit dan jalan sesak berarti mengikuti jalan hidup Yesus yang mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya sebagai satu-satunya yang absolut, meninggalkan egoentrisme, dan memasuki kehidupan sebagai anak-anak Allah dengan berjuang untuk melaksanakan kehendak Bapa seperti Kristus.

2.5. Pohon dan Buah-buah (7:15-20)

Pencarian Kerajaan Allah yang otentik akan menghasilkan buah yang dapat dilihat. Masalah nabi palsu bukanlah terutama doktrinal, tetapi eksistensial: perkataan yang tidak mewujudkan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya menunjukkan akar yang rusak. Dibaca dalam terang Mat. 6:33, Mat. 7:15-20 mengajukan pertanyaan penting: realitas apa yang benar-benar mengatur kehidupan dan ajaran para nabi? Nabi palsu menyimpang dari logika Kerajaan Allah dan mendistorsi kebenaran Bapa. Dengan dasar ini, keaslian Injili tidak berdasarkan pada religisitas lahiriah, tetapi hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus (lih. Yoh. 14:26).

Gambaran serigala buas yang menyamar sebagai domba (lih. Mat. 7:15) mengancam religisitas yang hanya bersifat lahiriah. Nabi palsu mungkin tampak saleh, tetapi pertanyaan krusialnya adalah apakah hidupnya mengarah pada Kerajaan Allah atau pemuliaan diri sendiri. Sesuai dengan pernyataan Yesus bahwa "dari buahnya-lah kamu akan mengenal mereka," maka kriteria kebenaran adalah keselarasan tindakan dengan nilai Kerajaan Allah. Mereka yang mencari Kerajaan Allah menghasilkan kehidupan sesuai dengan Kerajaan, tetapi mereka yang mencari kepentingan diri sendiri menghasilkan tindakan yang merujuk pada diri sendiri.

Dalam konteks Mat. 6, Yesus telah mengancam keinginan akan penampilan, pemujaan kekayaan, kepentingan duniawi, dan perpecahan hati. Dari perspektif ini, nabi palsu adalah orang yang berbicara tentang Allah, tetapi tidak melaksanakan perintah-Nya dan hanya mencari kepentingan dirinya sendiri. Nubuat palsu

orang menjadi menjadi bentuk penyembahan perbala religius karena mengeksploitasi Allah demi keuntungan sendiri.

Gambaran pohon dan buahnya menjadi metafora yang kuat tentang hati manusia dan tindakannya. Faktanya, dalam bahasa alkitabiah, buah melambangkan kualitas pohon, sama seperti perbuatan mengungkapkannya apa yang hidup di dalam hati seseorang. Pohon yang baik melambangkan seseorang yang mengakrakan keberadaannya dengan tetap mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Oleh karena itu, perbuatannya merupakan buah hati yang ditransformasikan terus-menerus melalui pertobatan.

Gambaran ini digenapi sepenuhnya dalam Yesus Kristus, nabi sejati dan pohon buah yang sempurna. Terbukti bahwa dalam diri Yesus terdapat keselarasan total antara perkataan dan tindakan-Nya. Apa yang la wartakan sepenuhnya sesuai dengan apa yang la lakukan, membuat Kerajaan Allah dan keadilan-Nya terlibat. Oleh karena itu, Matius 7:15-20 tidak hanya menawarkan kriteria untuk membedakan nabi-nabi palsu, namun mengajak setiap murid Kristus untuk mengevaluasi diri sendiri, sesama dan situasi dalam terang kehidupan Kristus, dimana hati dan perbuatan selaras dengan sempurna.

2.6. "Tuhan, Tuhan" dan Rumah di atas Batu Karang (7:1-27)

Di sinilah muncul salah satu tema paling radikal dalam Injil Matius: afiliasi keagamaan lahiriah saja tidak cukup, karena kriteria yang menentukan untuk memasuki Kerajaan Allah adalah "melakukan ke-hendak Bapa." Mat. 7:21-27 dibuka dengan kritik dramatis: "Bukan setiap

orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan orang yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga." Yesus menegcam pemisahan antara permohonan eksternal kepada Tuhan dan tindakan pencarian sejati Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya. Pertanyaan sebenarnya bukanlah, "Apakah manusia berbicara tentang Allah?" melainkan "Apakah manusia mendengarkan Allah memerintah hidupnya?" Iman yang otentik bukan sekadar menggunakan bahasa keagamaan, tetapi mengizinkan pemerintahan Allah bekerja dalam hidupnya untuk menjadi pelaku Firman.

Dalam Mat. 7:22-23, Yesus menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dan bahkan membuat mukjizat tidak selalu bertepatan dengan persekutuan yang otentik dengan Allah. Seseorang dapat menggunakan nama Allah tanpa punya relasi dengan Allah. Oleh karena itu, Yesus menyatakan: "Aku tidak pernah mengenal kamu." Tragedi manusia adalah mereduksi hubungannya dengan Allah menjadi sebuah per-tunjukan keagamaan.

Perumpamaan terakhir tentang dua rumah (Mat. 7:24-27) menampilkan dua fondasi yang berlawanan: pasir dari egosentrisme manusia dan batu karang kekuasaan Tuhan. Yesus berkata, "Setiap orang yang mendengar perkataan-Ku ini dan melakukannya, ia bagaikan orang bijaksana, yang mendirikan rumahnya di atas batu." Kerajaan Allah hadir dalam Firman-Nya, dan kehendak Bapa dinyatakan dalam Dia. Membangun di atas batu berarti membangun di atas Kristus, berdasarkan keberadaan manusia pada Firman-Nya.

Seluruh Khotbah di Bukit dengan demikian menggambarkan kehidupan manusia Kerajaan: kehidupan yang berbakti kepada Bapa, bebas dari keegoisan, dan bersatu dalam melaksanakan kehendak Bapa. Dalam terang Mat. 6:33, Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya menjadi kriteria yang menentukan untuk membangun kehidupan seseorang dengan kokoh. Penghakiman terakhir akan mengungkap apakah fondasi keberadaan yang dipilihnya terdiri dari pencarian Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya.

Kesimpulan

Dalam Mat. 6:33, pencarian Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya terjalin erat dengan penyelenggaraan Bapa. Dari kesatuan ini muncul visi komprehensif tentang kehidupan: keutamaan Kerajaan Allah, kebenaran Bapa, transformasi hati, pembebasan dari kecemasan, kepercayaan anak sepenuhnya kepada Bapa, dan dimensi pemuridan. Pertanyaan utama dari Khotbah di Bukit bukanlah moralistik, melainkan teologis dan antropologis: tantangannya terletak pada pilihan manusia: ingin hidup di bawah kuasa kecemasan karena takut kekurangan atau di bawah kuasa Bapa.

Khotbah di Bukit secara tepat menggambarkan proses di mana murid secara bertahap meninggalkan logika ego untuk senantiasa mencari Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya dengan mengadopsi logika Yesus. Mat. 6:33 dipandang sebagai kunci hermeneutika khotbah di bukit, yakni mencari dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya berarti menyelaraskan seluruh keberadaan diri termasuk keinginan, pikiran, relasi, etika, doa, dan pandangan masa depan dengan kehendak Allah.

Perihal janji bahwa "semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" dapat dipahami bukan sebagai jaminan kemakmuran otomatis, tetapi sebagai wahyu bahwa kehidupan sejati lahir dari penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan menganut logika Yesus, yang tidak digoyahkan oleh rasa takut, tidak berdasarkan akumulasi harta benda, tidak didasarkan pada dominasi, melainkan didasarkan oleh kebenaran Bapa.

Mariana Berliana Ali

Dosen Ktiab Suci STF Driyarkara Jakarta

Daftar Pustaka

- Culpepper, R. Alan. *Matthew: A Commentary*. The New Testament Library. Westminster: John Knox Press, 2022.
- Schnackenburg, R. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Mcknight, S. *The Sermon on the Mount*. Grand Rapids: Eerdmans, 2013.
- Davies, W. D. – D. C. Allison. *A Critical and Exegetical Commentary on the Gospel according to Saint Matthew: Introduction and Commentary on Matthew I-VII*. International Critical Commentary. Edinburgh: T. & T. Clark, 1988.

ARTIKEL UTAMA

Mencari Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya: Poros Teologis Khotbah di Bukit

ARTIKEL UTAMA

Mencari Kerajaan Allah dan Kebenaran-Nya: Poros Teologis Khotbah di Bukit